

Dampak Sektor Perkebunan, Perikanan, dan Pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto Bangka Belitung dengan Ekspor Timah sebagai Variabel Moderasi

Zuriyat Ifada^{1*} Muhammad Fawaz Az-zahid²

¹Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung,

²Universitas Bangka Belitung

Penulis Korespondensi: zuriyat.ifada@unmuhbabel.ac.id*

Article Information:

Received: 15 September 2025; accepted: 28 September 2025; published: 30 September 2025

Abstract

This study aims to analyze the impact of the plantation, fisheries, and tourism sectors on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of the Bangka Belitung Province, with tin export acting as a moderating variable. The research utilizes semi-annual secondary data from 2017 to 2023. A quantitative approach is applied using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that the fisheries and tourism sectors have a positive and significant effect on GRDP, whereas the plantation sector does not show a statistically significant influence. Tin export as a moderating variable significantly strengthens the relationship between the fisheries and tourism sectors and GRDP, but weakens the link between the plantation sector and GRDP. These findings suggest that tin export may function both as a catalyst and a structural distortion to domestic sectors. Therefore, inclusive and cross-sectoral economic policies are necessary to ensure balanced and sustainable regional economic growth.

Keywords: Plantation, Fisheries, Tourism, Tin Export, GRDP, Moderation

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan refleksi dari keberhasilan suatu wilayah dalam mengelola dan mengembangkan potensi sektoral yang dimilikinya. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai wilayah kepulauan dengan karakteristik ekonomi berbasis sumber daya alam memiliki sejumlah sektor unggulan yang berpotensi mendorong peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Di antara sektor-sektor tersebut, perkebunan rakyat, perikanan, serta penyediaan akomodasi dan makanan-minuman menjadi komponen penting dalam struktur ekonomi daerah, baik dari sisi kontribusi output maupun penyerapan tenaga kerja.

Sektor perkebunan, yang didominasi oleh komoditas seperti kelapa sawit, lada, dan karet, berperan sebagai tulang punggung ekonomi pedesaan. Namun demikian, dinamika global,

Published by:

keterbatasan teknologi, serta fluktuasi harga komoditas menjadi tantangan dalam mengoptimalkan kontribusinya terhadap PDRB yang hanya 15% dalam beberapa tahun belakangan ([BPS Babel, 2022](#)). Di sisi lain, sektor perikanan sebagai bagian dari ekonomi kelautan menunjukkan potensi pertumbuhan yang relatif stabil, seiring dengan kebijakan nasional yang mendorong pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan ini ([FAO, 2021](#); Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Sementara itu, sektor pariwisata—khususnya lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum—mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir, didukung oleh peningkatan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan usaha ekonomi kreatif ([Dinas Pariwisata Babel, 2022](#)).

Meskipun ketiga sektor tersebut memiliki kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, penting untuk mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan tersebut, salah satunya adalah ekspor timah. Bangka Belitung dikenal sebagai penghasil timah terbesar di Indonesia, dan komoditas ini memiliki nilai strategis dalam perdagangan internasional. Namun, fluktuasi harga timah di pasar global serta kebijakan ekspor nasional dapat memoderasi pengaruh sektor-sektor domestik terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Sebagai contoh, ketika harga timah global tinggi, ekspor timah meningkat dan menyumbang devisa besar bagi daerah. Namun, kondisi ini juga berpotensi menyebabkan fenomena *Dutch Disease*, di mana sektor-sektor non-ekspor seperti pertanian dan pariwisata justru mengalami tekanan akibat apresiasi mata uang atau alokasi sumber daya yang tidak seimbang ([Corden & Neary, 1982](#)). Oleh karena itu, keberadaan ekspor timah perlu dipahami bukan hanya sebagai sumber pertumbuhan, tetapi juga sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara sektor domestik dan perekonomian daerah.

Kajian mengenai pengaruh sektor perkebunan, perikanan, dan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan ekspor timah sebagai variabel moderasi menjadi penting untuk memperkuat kebijakan pembangunan daerah yang inklusif dan berkelanjutan. Pemahaman ini juga dapat membantu pemerintah daerah dalam merumuskan strategi ekonomi yang lebih adaptif terhadap dinamika global maupun potensi lokal.

Adapun rumusan masalah yang diangkat pada riset ini ialah:

1. Bagaimana pengaruh sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
2. Bagaimana pengaruh sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
3. Bagaimana pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
4. Apakah ekspor timah mampu memoderasi pengaruh sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
5. Apakah ekspor timah mampu memoderasi pengaruh sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
6. Apakah ekspor timah mampu memoderasi pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?

2. Landasan Teori

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah. PDRB mencerminkan nilai

Published by:

keseluruhan dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, biasanya dinyatakan atas dasar harga konstan agar mencerminkan pertumbuhan riil ([Kuncoro, 2013](#)). Dalam konteks ekonomi regional, pertumbuhan PDRB menunjukkan tingkat keberhasilan pemerintah daerah dalam mendorong aktivitas ekonomi lintas sektor.

2.2 Sektor Perkebunan

Sektor perkebunan rakyat memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi daerah, terutama di wilayah pedesaan. Perkebunan rakyat umumnya mengandalkan tenaga kerja lokal, teknologi sederhana, dan orientasi produksi jangka panjang. Menurut [Todaro dan Smith \(2011\)](#), sektor primer seperti perkebunan dapat menjadi penggerak pertumbuhan apabila dikaitkan dengan pengembangan industri hilir serta pasar ekspor. Namun, keterbatasan akses teknologi dan pasar seringkali membuat kontribusinya terhadap PDRB bersifat fluktuatif.

2.3 Sektor Perikanan

Sektor perikanan dipandang sebagai bagian dari ekonomi biru (blue economy) yang menawarkan peluang pertumbuhan melalui pemanfaatan sumber daya kelautan secara berkelanjutan. Dalam studi oleh [FAO \(2020\)](#), sektor ini tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi jika dikelola dengan pendekatan industrialisasi dan efisiensi distribusi. Di daerah kepulauan seperti Bangka Belitung, sektor perikanan menjadi salah satu penopang utama PDRB daerah pesisir.

2.4 Sektor Pariwisata

Pariwisata merupakan sektor jasa yang memiliki efek ganda (multiplier effect) terhadap perekonomian lokal. Peningkatan aktivitas pariwisata akan mendorong pertumbuhan pada sektor terkait lainnya seperti akomodasi, transportasi, serta makanan dan minuman. Menurut [Inskeep \(1991\)](#), sektor ini memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja, menarik investasi, dan meningkatkan pendapatan daerah, sehingga turut mendorong pertumbuhan PDRB.

2.5 Ekspor Timah sebagai Variabel Moderasi

Ekspor merupakan salah satu komponen penting dalam penghitungan pendapatan nasional maupun regional. Dalam konteks ekonomi daerah yang kaya sumber daya alam, ekspor dapat menjadi motor penggerak utama pertumbuhan. Namun, ketergantungan terhadap ekspor komoditas primer seperti timah juga mengandung risiko struktural. [Corden dan Neary \(1982\)](#) menjelaskan fenomena *Dutch Disease*, di mana ledakan ekspor komoditas dapat menyebabkan tekanan pada sektor-sektor domestik lainnya. Oleh karena itu, ekspor timah dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel moderasi, yang diharapkan mampu memperkuat atau justru memperlemah hubungan antara sektor domestik dengan pertumbuhan ekonomi daerah.

2.6 Hubungan Antar Variabel

Secara konseptual, sektor perkebunan, perikanan, dan pariwisata berkontribusi terhadap pembentukan PDRB sebagai representasi pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, dalam konteks ekonomi terbuka, peran ekspor—terutama ekspor komoditas unggulan seperti timah—dapat memengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Ketika ekspor timah meningkat, dapat terjadi pergeseran fokus dan sumber daya dari sektor domestik ke sektor tambang, atau sebaliknya, ekspor dapat menjadi katalisator yang mendorong sektor lain untuk tumbuh melalui efek pengganda (*multiplier effect*).

2.7 Kerangka Berfikir

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor primer seperti perkebunan dan perikanan, serta didukung oleh sektor tersier yang berkembang seperti pariwisata. Ketiga sektor tersebut berkontribusi langsung terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang pada gilirannya memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.

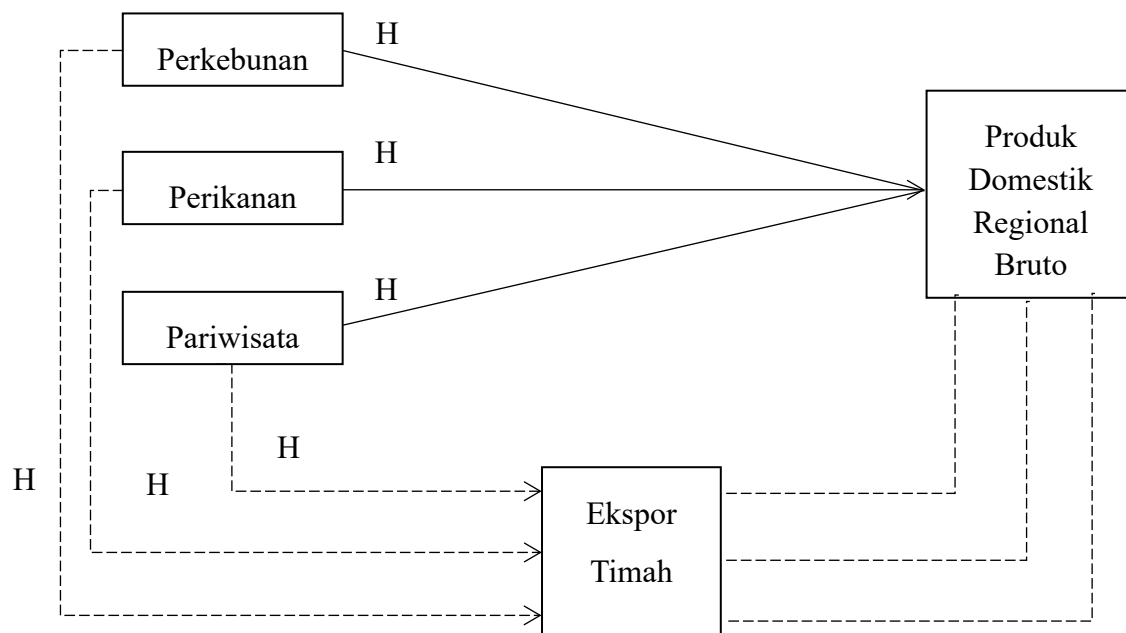
Secara teoritis, sektor perkebunan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan bahan baku ekspor dan penyerapan tenaga kerja, sebagaimana dijelaskan dalam teori *linkage effect* oleh [Hirschman \(1958\)](#). Demikian pula, sektor perikanan memiliki peran vital dalam perekonomian wilayah kepulauan karena potensi sumber daya laut yang tinggi dan sifatnya yang padat karya. Selain itu, sektor pariwisata, menurut teori *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH), memiliki efek berganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penyerapan investasi.

Namun, dalam konteks Bangka Belitung, sektor-sektor tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran strategis ekspor timah. Sebagai komoditas unggulan, ekspor timah tidak hanya memberikan kontribusi langsung terhadap perekonomian, tetapi juga dapat memoderasi pengaruh sektor domestik terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, ekspor timah berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara sektor perkebunan, perikanan, dan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, tergantung pada dinamika harga pasar global, volume ekspor, dan kebijakan perdagangan.

Menurut teori *moderation* ([Baron & Kenny, 1986](#)), variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, ekspor timah diposisikan sebagai variabel moderasi yang dapat mengubah hubungan antara ketiga sektor (perkebunan, perikanan, pariwisata) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Artinya, kontribusi sektor-sektor produktif tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi bisa berbeda, tergantung pada tingkat ekspor timah yang berlangsung pada waktu tertentu.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini mengacu pada hubungan kausal antara variabel-variabel sebagai berikut:

- **Variabel Independen:** Sektor Perkebunan, Sektor Perikanan, dan Sektor Pariwisata
- **Variabel Dependen:** Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bangka Belitung
- **Variabel Moderasi:** Ekspor Timah



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas (sektor perkebunan, perikanan, dan pariwisata) terhadap variabel terikat (Produk Domestik Regional Bruto/PDRB) dengan mempertimbangkan ekspor timah sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis secara sistematis melalui teknik statistik inferensial.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersifat semi tahunan (per semester), meliputi periode tahun 2017 hingga 2023. Data dikumpulkan dari berbagai sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kementerian Perdagangan, serta dokumen publikasi ekonomi daerah lainnya. Data mencakup volume produksi perkebunan rakyat, volume produksi perikanan, nilai PDRB lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum, serta berat ekspor timah dalam satuan ton.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penjelasan dan pengukuran masing-masing variabel telah disusun secara rinci dalam Tabel Definisi Operasional, dengan pengukuran berbasis data kuantitatif dalam satuan mata uang (rupiah), volume (ton), dan indeks agregat sesuai karakteristik masing-masing sektor.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Definisi	Satuan	Skala
PDRB Bangka Belitung	Y	Nilai PDRB atas dasar harga konstan	Rupiah	Rasio
Perkebunan	X ₁	Volume produksi perkebunan rakyat	Ton	Rasio
Perikanan	X ₂	Volume produksi sektor perikanan	Ton	Rasio

Pariwisata	X_3	PDRB lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum	Orang	Rasio
Ekspor Timah	Z	Berat ekspor timah	Kg	Rasio

Sumber : Diolah Peneliti

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap PDRB. Untuk menguji peran ekspor timah sebagai variabel moderasi, digunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menambahkan variabel interaksi antara masing-masing variabel independen dan variabel moderasi (X_1Z , X_2Z , X_3Z).

Persamaan dasar model dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 Z + \beta_6 X_2 Z + \beta_7 X_3 Z + \varepsilon$$

Keterangan:

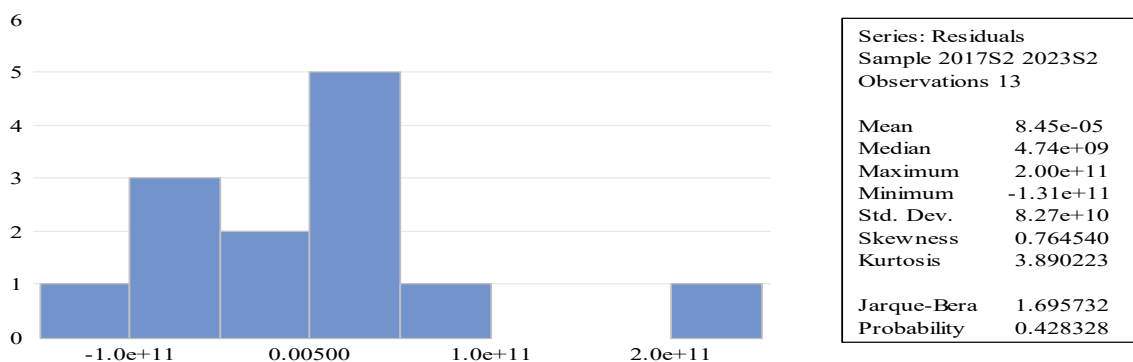
- Y : PDRB Bangka Belitung
- X_1 : Nilai sektor Perkebunan
- X_2 : Nilai sektor Perikanan
- X_3 : Nilai sektor Pariwisata
- Z : Nilai Ekspor Timah
- X_1Z , X_2Z , X_3Z : Variabel interaksi antara sektor dan ekspor timah
- ε : error term

Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model regresi.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas



Gambar 1 Histogram Normality-Test

Berdasarkan nilai Jarque-Bera dan histogram, residual dalam model ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, yang menjadi salah satu syarat dalam regresi klasik (OLS) untuk validitas pengujian statistik (*t-test* dan *F-test*).

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi terdistribusi

Published by:

secara normal. Salah satu metode yang umum digunakan adalah uji *Jarque-Bera*, yang menguji kesesuaian distribusi residual terhadap distribusi normal. Adapun hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Residual terdistribusi normal

H_1 : Residual tidak terdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Gambar X, diperoleh nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 1,695732 dengan probabilitas sebesar 0,428328. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model ini terdistribusi secara normal.

Selain itu, nilai *skewness* sebesar 0,7654 mengindikasikan bahwa distribusi residual sedikit menceng ke kanan, namun masih dalam batas toleransi untuk distribusi normal. Nilai kurtosis sebesar 3,89 juga menunjukkan bahwa distribusi residual memiliki puncak yang sedikit lebih tinggi dibanding distribusi normal (mesokurtik), tetapi tidak menunjukkan indikasi penyimpangan ekstrem.

Diperkuat dengan histogram residual yang menunjukkan bentuk distribusi yang mendekati pola lonceng (*bell-shaped curve*), maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan memenuhi salah satu asumsi penting dalam model regresi linear klasik, yang memungkinkan interpretasi parameter regresi secara valid melalui pengujian statistik lanjutan seperti uji t dan uji F.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 2: Variance Inflation Factors

Variance Inflation Factors			
Date: 07/19/25 Time: 02:51			
Sample: 2017S1 2023S2			
Included observations: 13			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.04E+21	2.911101	NA
D(X1)	1.32E+13	1.455645	1.058036
D(X2)	599.8791	1.312357	1.096619
D(X3)	4.69E+11	2.620572	1.039151

Keterangan:

$D(X_1)$: Nilai Diskriminan sektor Perkebunan

$D(X_2)$: Nilai Diskriminan sektor Perikanan

$D(X_3)$: Nilai Diskriminan sektor Pariwisata

Secara akademik, nilai D disebut sebagai diskriminan utama, sedangkan $D(X_1)$ dan $D(X_2)$ merupakan diskriminan parsial.

- Jika $D \neq 0$, maka koefisien regresi b_1 dan b_2 dapat dihitung secara pasti (unik).
- Jika $D = 0$, maka model mengalami multikolinearitas sempurna, karena salah satu variabel bebas merupakan kombinasi linear dari yang lain, sehingga model tidak memiliki solusi tunggal.

Dengan demikian, diskriminan (D , $D(X_1)$, $D(X_2)$) berfungsi sebagai indikator matematis untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel bebas bersifat independen, serta memungkinkan

Published by:

diperolehnya estimasi parameter regresi secara valid.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria umum yang digunakan adalah:

$VIF < 10 \rightarrow$ Tidak terjadi multikolinearitas

$VIF > 10 \rightarrow$ Terdapat indikasi multikolinearitas tinggi

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 2, diperoleh nilai *Centered VIF* untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

D(X1): 1.058036

D(X2): 1.096619

D(X3): 1.039151

Seluruh nilai VIF dari ketiga variabel independen tersebut berada jauh di bawah ambang batas 10, bahkan masih dalam kategori rendah (mendekati 1), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga estimasi parameter regresi tidak bias akibat adanya hubungan linear antar variabel independen.

4.1.2 Uji Heterokedastisitas

Tabel 3: Heteroskedasticity Test (Breusch-Pagan-Godfrey)

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.949960	Prob. F(3,9)	0.4567
Obs*R-squared	3.126481	Prob. Chi-Square(3)	0.3725
Scaled explained SS	2.165487	Prob. Chi-Square(3)	0.5388

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya ketidaksamaan varians (heteroskedastisitas) dalam model regresi. Salah satu metode yang umum digunakan adalah uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, dengan hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa data mengalami homoskedastisitas (varian residual konstan). Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 tidak ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji menunjukkan:

Prob. F(3,9) = 0,4567

Prob. Chi-Square (*Obs*R-squared*) = 0,3725

Prob. Chi-Square (*Scaled explained SS*) = 0,5388

Seluruh nilai probabilitas dari ketiga indikator tersebut berada di atas tingkat signifikansi 5% (0,05), yang berarti hipotesis nol tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Artinya, asumsi klasik mengenai kesamaan varians residual (homoskedastisitas) telah terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lanjutan.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4: Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.693720	Prob. F(2,7)	0.1356
Obs*R-squared	5.653850	Prob. Chi-Square(2)	0.0592

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan serial (korelasi) antara residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, digunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hipotesis nol (H_0) dalam uji ini adalah tidak terdapat autokorelasi hingga lag ke-2.

Berdasarkan Tabel 4.1.3, diperoleh hasil sebagai berikut:

Prob. F (2,7) = 0,1356

Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) = 0,0592

Kedua nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 5% (0,05), yaitu masing-masing 0,1356 dan 0,0592. Oleh karena itu, hipotesis nol tidak ditolak, yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik terkait ketiadaan autokorelasi, yang menunjukkan bahwa nilai residual satu periode tidak dipengaruhi oleh residual pada periode sebelumnya.

4.2 Uji t

Tabel 5 Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.91E+10	4.52E+10	-1.307699	0.2234
D(X1)	3797774.	3631883.	1.045676	0.3230
D(X2)	273.5474	24.49243	11.16865	0.0000
D(X3)	16725195	684709.8	24.42669	0.0000
Z	-307850.7	7596.110	-40.52742	0.0000
X1Z	-0.313932	0.037476	-8.376962	0.0000
X2Z	4.34E-06	2.30E-07	18.84751	0.0000
X3Z	0.272085	0.004276	63.62642	0.0000

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sektor perkebunan (X1), perikanan (X2), dan pariwisata (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung (Y), serta peran ekspor timah (Z) sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil regresi di atas, dapat dijelaskan bahwa sektor perikanan (X₂) dan sektor pariwisata (X₃) memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap PDRB Bangka Belitung. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan volume produksi hasil perikanan serta pertumbuhan aktivitas di sektor penyediaan akomodasi dan makanan-minuman mampu

mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung.

Sementara itu, sektor perkebunan rakyat (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB secara langsung, ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa kontribusi sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung lemah dalam periode pengamatan, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan produktivitas atau fluktuasi harga komoditas.

Variabel ekspor timah (Z) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Ini mencerminkan adanya potensi tekanan struktural terhadap sektor ekonomi lokal akibat ketergantungan terhadap komoditas ekspor berbasis tambang. Penemuan ini sejalan dengan literatur tentang fenomena *Dutch Disease*, di mana dominasi ekspor sumber daya alam cenderung mendistorsi sektor lain.

Lebih lanjut, interaksi antara ekspor timah dan sektor perikanan (X_2Z), serta pariwisata (X_3Z), menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ekspor timah justru memperkuat kontribusi dua sektor tersebut terhadap perekonomian daerah. Dengan kata lain, peningkatan ekspor timah memiliki efek katalisator bagi pertumbuhan sektor perikanan dan pariwisata.

Sebaliknya, interaksi antara ekspor timah dan sektor perkebunan (X_1Z) memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap PDRB. Hasil ini menguatkan dugaan bahwa meningkatnya ekspor timah dapat menggeser alokasi sumber daya atau perhatian kebijakan dari sektor perkebunan ke sektor tambang, sehingga memperlemah kontribusi sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini secara umum sejalan dengan teori pembangunan ekonomi daerah yang menyatakan bahwa keberhasilan pertumbuhan bergantung pada sinergi antar sektor strategis. Peningkatan kontribusi sektor perikanan dan pariwisata menunjukkan bahwa transformasi ekonomi daerah tidak hanya bertumpu pada sektor primer seperti pertambangan, tetapi juga memerlukan penguatan sektor ekonomi riil dan jasa.

Hasil juga sejalan dengan kajian [FAO \(2020\)](#) yang menekankan pentingnya perikanan berkelanjutan dalam mendorong pembangunan wilayah pesisir, serta [Inskeep \(1991\)](#) yang menyebutkan bahwa sektor pariwisata memiliki efek ganda terhadap sektor ekonomi lainnya. Sebaliknya, hasil negatif dari sektor perkebunan yang dimoderasi oleh ekspor timah perlu menjadi perhatian, karena menunjukkan potensi marginalisasi sektor tradisional akibat dominasi ekspor mineral.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan terhadap data semi tahunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2017 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa sektor perikanan dan sektor pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, baik melalui peningkatan volume produksi maupun penguatan aktivitas ekonomi jasa. Sebaliknya, sektor perkebunan rakyat tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDRB secara langsung, yang mengindikasikan adanya keterbatasan kontribusi dari sektor ini terhadap perekonomian makro daerah selama periode observasi.

Selain itu, variabel ekspor timah yang berfungsi sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini

terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara sektor-sektor unggulan dan PDRB. Interaksi antara ekspor timah dan sektor perikanan maupun pariwisata menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan, yang berarti bahwa keberadaan ekspor timah memperkuat dampak kedua sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, interaksi antara ekspor timah dan sektor perkebunan justru menunjukkan pengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa ekspor komoditas tambang dapat memperlemah kontribusi sektor pertanian tradisional dalam struktur ekonomi daerah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya diversifikasi ekonomi daerah serta perlunya sinergi antara sektor pertambangan dan sektor ekonomi produktif lainnya guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai implikasi dari temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pemerintah daerah perlu memperkuat pengembangan sektor perikanan dan pariwisata melalui peningkatan infrastruktur, teknologi, serta akses pembiayaan dan pemasaran, mengingat kedua sektor tersebut telah terbukti berkontribusi signifikan terhadap PDRB. Kedua, revitalisasi sektor perkebunan rakyat perlu menjadi prioritas melalui integrasi dengan industri pengolahan dan perluasan akses pasar, agar kontribusinya terhadap ekonomi daerah dapat ditingkatkan dan tidak terpinggirkan oleh sektor tambang. Ketiga, pengelolaan ekspor timah hendaknya dilakukan secara strategis agar tidak menimbulkan distorsi terhadap sektor produktif lainnya. Perlu dirancang kebijakan pembangunan lintas sektor yang mendorong keterkaitan antara industri ekstraktif dengan sektor agraris dan jasa. Keempat, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan spasial atau panel data yang lebih luas, agar analisis kontribusi sektoral dapat diperluas hingga pada tingkat kabupaten/kota, serta memasukkan variabel lain seperti investasi atau tenaga kerja sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). *Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka 2022*. BPS.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Corden, W. M., & Neary, J. P. (1982). *Booming sector and de-industrialisation in a small open economy*. *The Economic Journal*, 92(368), 825–848. <https://doi.org/10.2307/2232670>
- Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). *Laporan Kinerja Pariwisata Daerah 2022*. Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- FAO. (2021). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2023). *Profil Perikanan Indonesia 2023*. Jakarta: KKP.

Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

